

PENGARUH DURASI PRAKERIN DAN RELEVANSI INDUSTRI TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA

THE INFLUENCE OF INDUSTRIAL TRAINING DURATION AND INDUSTRIAL RELEVANCE ON THE STUDENT'S WORK READINESS

Oleh: Fatoni Deli Saputro, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: fsaputro52@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh durasi praktik kerja industri dan relevansi industri secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei korelasi dan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah sebanyak 275 siswa program keahlian teknik pemesinan dari 4 SMK yang ada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 161 siswa untuk keperluan pengambilan data dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi praktik kerja industri dan relevansi industri secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 21,20%. Durasi praktik kerja industri memberikan sumbangan efektif sebesar 18,13%, sedangkan relevansi industri memberikan sumbangan efektif sebesar 3,07% terhadap kesiapan kerja siswa.

Kata Kunci: durasi praktik kerja industri, relevansi industri, kesiapan kerja, survei korelasi dan kausalitas

Abstract

This research aims to discover the influence of industrial training duration and industrial relevance all together on the work readiness of vocational high schools students majoring in machining expertise program in the Sleman regency. This study is a correlational and causality survey research. The number of population was 275 students from 4 vocational high schools. From the population, this research took data of the 161 students as samples, with 5% significance level. Data were collected using questionnaire and documentation as the instruments. Data were then analyzed by using descriptive statistics, correlation coefficients, determination coefficients, and regressions. The result shows that industrial training duration and industrial relevance all together had a positive and significant effects on the students' work readiness, with a level of 21,20%. Industrial training duration contribute effectively to a level of 18,13%, while the industrial relevance contribute effectively to a level of 3,07%.

Keywords: industrial training duration, industrial relevance, work readiness, correlational and causality survey

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia usaha, baik untuk menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja atau wirausaha. Sehingga lulusannya dapat mengembangkan diri apabila terjun dalam dunia kerja. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik

terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sesuai dengan bentuknya, SMK menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa secara spesifik tujuan diselenggarakannya SMK adalah untuk mencetak peserta didik yang memiliki keahlian/kompetensi di bidang tertentu dan siap untuk bekerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang keahliannya.

Jumlah SMK di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami

pertumbuhan yang cukup signifikan. Berdasarkan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2009-2014, Mohammad Nuh, yang ditulis oleh Aprianta Ganadi dan dimuat dalam harian *online* Kompas edisi Rabu 29 Agustus 2012 bahwa perbandingan jumlah SMA dan SMK pada tahun 2012 adalah 51%:49% dengan jumlah keseluruhan SMA dan SMK yang ada di Indonesia sekitar 22.000 sekolah. Menurut Hamid Muhammad, Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana ditulis oleh Aprianta Ganadi dan dimuat dalam harian *online* Kompas edisi Rabu 29 Agustus 2012 bahwa pembangunan SMK akan dilakukan dengan proporsi berkisar antara 60%-70% dan sisanya untuk membangun SMA. Berdasarkan hal tersebut maka ditargetkan perbandingan antara SMA dan SMK pada tahun 2015 menjadi 45%:55% dan pada tahun 2020 proporsi SMK yang ada di Indonesia menjadi 60% dari jumlah keseluruhan sekolah menengah yang ada.

Sebagaimana dikemukakan oleh kepala BPS yang dimuat dalam website resmi CNN Indonesia yang ditulis oleh Elisa Valenta (2015), Jumlah pengangguran pada Februari 2015 mencapai 7,4 juta orang atau 5,8% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat 210 ribu jiwa dibandingkan TPT pada bulan Agustus 2014. Pada Februari 2015, dari total keseluruhan 7,4 juta orang pengangguran yang ada di Indonesia, TPT untuk pendidikan SMK menempati posisi tertinggi dengan prosentase sebesar 9,05%, disusul oleh TPT SMA yaitu sebesar 8,17%, dan TPT SMP sebesar 7,14%. Sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,61% (BPS, 2015). Berdasarkan data-data yang telah diuraikan tersebut, dapat dilihat bahwa SMK yang notabene digadang-gadang oleh pemerintah untuk menjadi garda terdepan dalam menggerakkan roda perekonomian negara dengan menyediakan lulusan yang siap untuk bekerja, justru menyumbang angka

pengangguran tertinggi, yaitu 9,05% dari jumlah total angka pengangguran di Indonesia.

Dewasa ini, semakin banyak siswa lulusan SMK yang melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu pada tingkat perguruan tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mochamad Ashari (2015) yang dimuat dalam situs resmi Telkom University bahwa pada tahun 2015, dari total 1,17 juta siswa lulusan SMK terdapat 8% atau sekitar 94 ribu orang lulusan diantaranya yang melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya sebuah pergeseran paradigma, dimana lulusan SMK utamanya diproyeksikan untuk dapat bekerja pada industri sesuai dengan bidang keahliannya, akan tetapi seiring berjalannya waktu justru banyak lulusan SMK yang memilih untuk meneruskan studinya.

Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, yaitu mengenai tingginya jumlah lulusan SMK yang menganggur serta semakin banyaknya jumlah lulusan SMK yang lebih memilih untuk melanjutkan studinya daripada bekerja pada industri yang sesuai dengan bidang keahliannya, mengindikasikan bahwa lulusan SMK saat ini relatif kurang siap untuk bekerja di industri. Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan kejuruan di Indonesia, dimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebenarnya hakikat utama penyelenggaraan pendidikan kejuruan tetaplah bertujuan untuk mencetak lulusan yang siap dan mampu bekerja sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Menurut Dewa Ketut (1993: 44) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja adalah kemampuan intelegensi, bakat, minat, motivasi, sikap, kepribadian, nilai, hobi, prestasi, dan pengalaman kerja. Dari beberapa faktor tersebut, yang secara eksklusif dan spesifik terdapat dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan adalah pengalaman kerja. Dimana para siswa selama menjalani pendidikan di SMK mendapatkan pengalaman kerja baik dari sekolah, maupun dari luar sekolah. Pengalaman kerja dari luar sekolah diperoleh siswa pada saat

melaksanakan Praktik kerja industri (prakerin). Melihat fenomena bahwa akhir-akhir ini siswa lulusan SMK relatif kurang siap untuk bekerja di industri, secara lebih spesifik hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pelaksanaan prakerin yang diselenggarakan oleh SMK.

Praktik kerja industri merupakan program wajib dalam penyelenggaraan kegiatan SMK yang dilaksanakan oleh siswa, dimana peserta didik tersebut melakukan pekerjaan yang nyata di dunia kerja atau dunia industri sesuai dengan bidang kompetensi masing-masing. Dilihat dari segi perbedaan durasi prakerin, masing-masing SMK di Kabupaten Sleman memiliki aturan yang berbeda-beda mengenai hal tersebut. Seperti di SMK Negeri 2 Depok yang menerapkan aturan bahwa siswanya diharuskan menjalani program prakerin selama minimal 800 jam atau diasumsikan selama 6 bulan, sehingga para siswa di SMK tersebut menjalani pendidikan selama 4 tahun. Sedangkan pada umumnya SMK yang lainnya menerapkan aturan bahwa siswanya diharuskan menjalani program prakerin cukup selama kurang lebih 400–500 jam atau diasumsikan selama 2-3 bulan saja.

Dalam pelaksanaan program prakerin, siswa umumnya diberikan kebebasan oleh pihak sekolah untuk menentukan industri yang akan digunakan untuk melakukan prakerin. Selama menjalani prakerin di industri, siswa diwajibkan untuk melakukan pekerjaan selayaknya pekerja profesional. Profil pekerjaan pada masing-masing industri tentu berbeda antara satu industri dengan industri lainnya. Idealnya, para siswa melaksanakan program prakerin pada industri yang menyediakan profil pekerjaan yang relevan dengan bidang keahliannya. Namun terkadang karena peraturan dari sekolah dalam menentukan kriteria minimal industri yang boleh untuk dipilih siswa untuk melaksanakan program prakerin kurang jelas, serta kurang baiknya pertimbangan dari beberapa siswa dalam memilih industri, akhirnya siswa tersebut mengerjakan profil pekerjaan yang tidak relevan dengan bidang keahliannya selama menjalani program prakerin. Hal ini tentu akan

menimbulkan implikasi yang berbeda dalam hal perkembangan kompetensi antara siswa yang melaksanakan program prakerin di industri yang relevan dengan siswa yang melaksanakan program prakerin di industri yang tidak relevan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan tersebut maka disusun sebuah rumusan masalah, yaitu seberapa tinggi pengaruh durasi prakerin dan relevansi industri secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman pada dunia industri? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh durasi prakerin dan relevansi industri secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman pada dunia industri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini merupakan jenis penelitian survei. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai sekelompok responden untuk kemudian menggambarkan aspek dari populasi dalam satu waktu tertentu Zainal (2012: 64). Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian korelasional dan kausalitas karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar suatu variabel memberikan pengaruh terhadap terjadinya variabel yang lain Emzir (2015: 46). Adapun variabel-variabel yang akan diteliti hubungannya dalam penelitian ini adalah variabel durasi Praktik Kerja Industri (prakerin) dan variabel relevansi industri terhadap variabel kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XII program keahlian teknik pemesinan tahun ajaran 2015/2016 di 4 SMK yang berlokasi di Kabupaten Sleman. Adapun keempat SMK yang dimaksud adalah SMK Negeri 2 Depok yang berlokasi di Mrican, Depok, Sleman; SMK

PIRI Sleman yang berlokasi di Sinduharjo, Ngaglik, Sleman; SMK Muhammadiyah Prambanan yang berlokasi di Jalan Raya Piyungan, Sleman; serta SMK Nasional Berbah yang berlokasi di Kali Tirto, Berbah, Sleman. Keempat SMK tersebut dipilih untuk dijadikan tempat melakukan penelitian karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan saja. Dimana berdasarkan observasi, dari jumlah keseluruhan 53 SMK yang ada di Kabupaten Sleman, hanya 4 SMK tersebut yang menyediakan program keahlian teknik pemesinan. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Januari–Februari tahun 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII program keahlian teknik pemesinan SMK di Kabupaten Sleman yang telah menyelesaikan prakerin. sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Kabupaten Sleman terdapat 4 SMK yang menyelenggarakan program keahlian teknik pemesinan dengan jumlah siswa kelas XII secara keseluruhan adalah sebanyak 275 siswa dengan rincian sebagaimana dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Jumlah Siswa Kelas XII Masing– Masing Sekolah

Nama Sekolah	Jumlah Siswa
SMK Negeri 2 Depok	64
SMK Muh. Prambanan	154
SMK Nasional Berbah	36
SMK PIRI Sleman	21
Total	275

Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari populasi dengan proporsi tertentu. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling*. Metode ini digunakan karena populasi tersebar dari beberapa SMK, sehingga harus ditentukan proporsi untuk masing–masing SMK. Berdasarkan data yang didapatkan mengenai jumlah siswa, diketahui bahwa salah satu SMK memiliki jumlah siswa yang terlalu

kecil jika dibandingkan dengan jumlah siswa dari SMK yang lain.

Langkah pertama dalam metode sampling adalah dengan cara menentukan perhitungan jumlah sampel keseluruhan berdasarkan jumlah populasi. Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel menurut *Isaac dan Michael* dalam Sugiyono (2013: 87).

$$s = \frac{\lambda^2 N.P.Q}{d^2(N-1) + \lambda^2.P.Q} \dots\dots\dots (1)$$

Mengacu pada data di lapangan bahwa jumlah populasi adalah 275 siswa, diambil sampel dengan taraf kesalahan 5% menggunakan perhitungan dengan rumus 1 sehingga didapatkan angka 160,5037 maka dalam penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 161 siswa kelas XII dari 4 SMK di Kabupaten Sleman. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa jumlah siswa dari masing–masing SMK berbeda–beda, maka perlu dilakukan perhitungan secara lebih rinci lagi mengenai jumlah sampel yang akan diambil dari masing–masing SMK. Adapun perhitungannya menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel berstrata (Sugiyono, 2013: 90) hasilnya sebagaimana dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Jumlah Populasi dan Sampel Masing – Masing Sekolah

Nama sekolah	Populasi	Sampel
SMK Negeri 2 Depok	64	38
SMK Muh. Prambanan	154	90
SMK Nasional Berbah	36	21
SMK PIRI Sleman	21	21
Jumlah	275	170

Prosedur

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut (Sukardi, 2008: 196): (1) Menentukan tujuan dan skope survei, (2) mendesain angket (3) menguji instrumen (4) mengolah data dengan program komputer yang relevan dan efisien.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Angket ditujukan kepada siswa untuk mengetahui relevansi industri dan kesiapan kerja di industri sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengetahui durasi prakerin.

Teknik Analisis Data

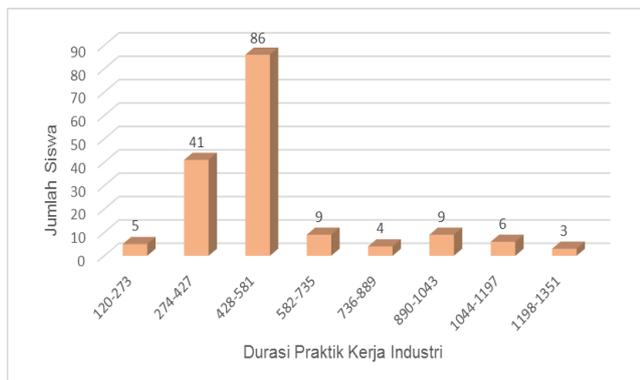
Analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi sederhana, serta analisis regresi ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rata-Rata Durasi Praktik Kerja Industri

Secara garis besar, durasi minimal kegiatan prakerin yang harus dijalani oleh siswa SMK di Kabupaten Sleman terbagi dalam 2 kelompok, yaitu minimal 400-500 jam untuk SMK model umum (SMK Nasional Berbah, SMK PIRI Sleman, dan SMK Muhammadiyah Prambanan), serta minimal 800 jam untuk SMK model pembangunan (SMK Negeri 2 Depok). Oleh karena itu dalam analisisnya, 2 kelompok tersebut nantinya akan dibedakan dari segi penghitungan rata-rata durasinya.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai pembulatan rerata (mean) = 544,02; median = 488; standar deviasi = 205; nilai minimum = 120; dan nilai maksimum = 1350.



Gambar 1. Diagram Frekuensi Variabel Durasi Praktik Kerja Industri Siswa (X₁)

Berdasarkan analisis, untuk memudahkan menentukan acuan kecenderungan data variabel durasi praktik kerja industri, maka akan disajikan dalam Tabel 3.

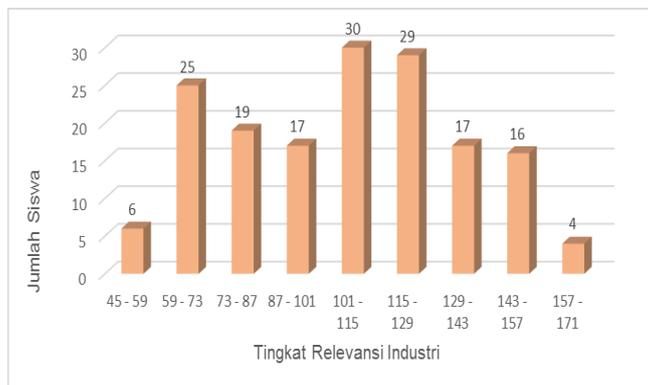
Tabel 3. Distribusi Kategori Variabel Durasi Praktik Kerja Industri Siswa (X₁)

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	X > 881,43
Tinggi	544,02 – 881,43
Rendah	206,61 – 544,02
Sangat Rendah	X < 206,61

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa rata-rata durasi praktik kerja industri secara keseluruhan yang dijalani oleh siswa kelas XII program keahlian teknik pemesinan SMK di Kabupaten Sleman adalah 544,02 jam (3,40 bulan). Mengacu pada tabel 3 dapat dikatakan bahwa rata-rata durasi praktik kerja industri yang dilaksanakan oleh siswa kelas XII program keahlian teknik pemesinan SMK di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori tinggi. Secara lebih spesifik, rata-rata durasi prakerin yang dijalani oleh siswa SMK model umum di Kabupaten Sleman adalah 464,255 jam (2,90 bulan). Sedangkan rata-rata durasi prakerin yang dijalani oleh siswa SMK model pembangunan di Kabupaten Sleman adalah 1055,27 jam (6,60 bulan).

Rata-Rata Tingkat Relevansi Industri

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai pembulatan rerata (mean) = 104,79; median = 106; standar deviasi = 28,71; nilai minimum = 48; dan nilai maksimum = 165.



Gambar 2. Diagram Frekuensi Variabel Relevansi Industri (X_2)

Berdasarkan analisis, untuk memudahkan menentukan acuan kecenderungan data tingkat relevansi industri (X_2), maka akan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kategori Variabel Relevansi Industri (X_2)

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$X > 0,813$
Tinggi	$0,625 - 0,813$
Rendah	$0,438 - 0,625$
Sangat Rendah	$X - 0,438$

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat relevansi antara industri tempat siswa melaksanakan kegiatan praktik kerja industri dengan bidang keahlian siswa secara keseluruhan adalah 0,582 atau 58,20% dari yang diharapkan. Mengacu pada tabel 4 dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat relevansi antara industri tempat siswa melaksanakan kegiatan praktik kerja industri dengan bidang keahlian siswa termasuk dalam kategori rendah.

Rata-Rata Tingkat Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai pembulatan rerata (*mean*) = 135,10; median = 137; standar deviasi = 12,73; nilai minimum = 104; dan nilai maksimum = 157.



Gambar 3. Diagram Frekuensi Variabel Kesiapan Kerja (Y)

Berdasarkan analisis, untuk memudahkan menentukan acuan kecenderungan data tingkat kesiapan kerja siswa, maka akan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kategori Variabel Kesiapan Kerja (Y)

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$X > 0,813$
Tinggi	$0,625 - 0,813$
Rendah	$0,438 - 0,625$
Sangat Rendah	$X - 0,438$

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kesiapan kerja siswa secara keseluruhan adalah 0,844 atau 84,40% dari yang diharapkan. Mengacu pada tabel 5 dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Pengaruh Durasi Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* menunjukkan bahwa koefisien korelasi X_1 terhadap Y ($r_{x_1, y}$) sebesar 0,305; karena koefisien korelasi ($r_{x_1, y}$) tersebut bernilai positif maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara durasi praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman. Sesuai data populasi ($N=275$), bila

durasi praktik kerja industri semakin tinggi maka akan meningkatkan kesiapan kerja dan sebaliknya, jadi dapat dikatakan bahwa hubungan antara durasi praktik kerja industri dengan kesiapan kerja tersebut adalah searah. Selain itu, berdasarkan tabel interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (2013: 319) tingkat korelasi (hubungan) tersebut dalam kategori rendah karena berada dalam interval koefisien antara 0,20 sampai 0,399.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*, harga koefisien determinasi X_1 terhadap Y ($r^2_{x_1, y}$) sebesar 0,093 Hal ini menunjukkan bahwa variabel durasi praktik kerja industri memiliki kontribusi pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman sebesar 9,3% sedangkan 96,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut $Y = 0,17X_1 + 125,720$.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,17 yang berarti jika durasi praktik kerja industri (X_1) meningkat satu satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat 0,17 satuan.

Pengujian Signifikansi bertujuan untuk mengetahui keberartian variabel durasi praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja. Hipotesis yang diuji durasi praktik kerja industri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman. Uji signifikansi menggunakan uji t , berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,060 dengan nilai signifikansi 0,00 ($sig < 0,05$) sehingga durasi prakerin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

Hasil penelitian ini membuktikan asumsi yang terbentuk berdasarkan teori Charles Prosser. Dalam hal ini, Charles Prosser (1925) mengungkapkan bahwa salah satu prinsip pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan

kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya. Berdasarkan prinsip tersebut, diasumsikan bahwa semakin lama durasi seorang siswa SMK dalam melaksanakan praktik kerja industri, maka siswa tersebut akan lebih banyak mengulang kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar, sehingga cenderung akan memiliki sikap yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat bekerja di dunia industri yang sesungguhnya.

Secara lebih lanjut hal ini dibuktikan dengan melakukan pengujian hubungan antara durasi praktik kerja industri siswa dengan indikator yang mengacu pada sikap dalam kesiapan kerja yang terdapat pada instrumen penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji anova satu jalur dengan taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap kerja siswa berdasarkan tinggi/rendahnya durasi praktik kerja industri yang dijalani. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa semakin lama durasi siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri, maka siswa cenderung memiliki sikap kerja yang lebih tinggi pula. Sikap kerja dalam hal ini meliputi sikap kritis, pengendalian emosi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, tanggung jawab, motivasi dan ambisi untuk maju, senantiasa mengikuti perkembangan bidang keahliannya, serta kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Sikap kerja tersebut sangat penting untuk dimiliki siswa apabila nantinya siswa bekerja di dunia industri yang sesungguhnya. Sehingga hal ini membuktikan bahwa semakin lama durasi praktik kerja industri yang dijalani siswa, semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja siswa tersebut.

Pengaruh Relevansi Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* menunjukkan bahwa koefisien korelasi X_2 terhadap Y ($r_{x_2, y}$) sebesar 0,341, karena koefisien korelasi ($r_{x_2, y}$) tersebut bernilai positif maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan

yang positif antara relevansi industri dengan kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman. Sesuai data populasi ($N=275$), bila relevansi industri semakin tinggi maka akan meningkatkan kesiapan kerja dan sebaliknya, jadi dapat dikatakan bahwa hubungan antara relevansi industri dengan kesiapan kerja tersebut adalah searah. Selain itu, berdasarkan tabel interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (2013: 319) tingkat korelasi (hubungan) tersebut dalam kategori rendah karena berada dalam interval koefisien antara 0,200 sampai 0,399.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*, harga koefisien determinasi X_2 terhadap Y ($r^2_{x_2, y}$) sebesar 0,116. Hal ini menunjukkan bahwa variabel relevansi industri memiliki kontribusi pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman sebesar 11,6% sedangkan 88,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut $Y = 0,151X_2 + 119,274$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,151 yang berarti jika relevansi industri (X_2) meningkat satu satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat 0,151 satuan.

Pengujian Signifikansi bertujuan untuk mengetahui keberartian variabel relevansi industri terhadap kesiapan kerja. Hipotesis yang diuji relevansi industri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman. Uji signifikansi menggunakan uji t , berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 4,598 dengan nilai signifikansi 0,00 ($sig < 0,05$) sehingga relevansi industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

Hasil penelitian ini membuktikan asumsi yang terbentuk berdasarkan teori Charles Prosser. Dalam hal ini Charles Prosser (1925) mengungkapkan dua teori, yang pertama, dikemukakan bahwa pendidikan kejuruan akan

efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang dilakukan dalam pekerjaan itu sendiri. Sedangkan teori kedua mengungkapkan bahwa pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas–tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja. Kedua teori ini mengacu pada prinsip relevansi antara pembelajaran di SMK dengan kebutuhan dunia industri yang sesungguhnya sebagai upaya untuk mencapai efektifitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Artinya, semakin tinggi relevansi pembelajaran di SMK dengan kebutuhan dunia industri maka semakin efektif pula penyelenggaraan pendidikan kejuruan di SMK tersebut. Dalam penelitian ini, diambil asumsi bahwa dunia industri yang sesungguhnya disimulasikan kepada siswa dalam wujud kegiatan praktik kerja industri. Sehingga semakin tinggi relevansi antara pembelajaran di SMK dengan industri tempat siswa melaksanakan kegiatan praktik kerja industri akan berimplikasi pada semakin efektifnya penyelenggaraan pendidikan kejuruan, yaitu mencetak lulusan yang siap untuk bekerja di dunia industri.

Teori lain mengungkapkan bahwa pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh seseorang mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan kerja (Slameto, 2010: 115). Sejalan dengan teori tersebut, Dewa Ketut (1993: 44) turut mengungkapkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja, diantaranya adalah pengalaman kerja yang pernah dialami siswa pada waktu duduk di sekolah atau di luar sekolah yang dapat diperoleh dari Praktik Kerja Industri. Teori-teori tersebut menitik beratkan pada pentingnya peran pengalaman kerja dalam membentuk kesiapan kerja seorang siswa.

Secara lebih lanjut hal ini dibuktikan dengan melakukan pengujian hubungan antara relevansi industri dengan indikator yang mengacu pada pengalaman siswa dalam melakukan serangkaian pekerjaan di industri yang terdapat pada instrumen penelitian.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji anova satu jalur dengan taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengalaman kerja siswa berdasarkan tinggi/rendahnya durasi praktik kerja industri yang dijalani. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat relevansi industri dimana siswa melaksanakan praktik kerja industri, maka siswa cenderung memiliki pengalaman kerja di industri yang lebih tinggi pula. Pengalaman kerja tersebut sangat penting untuk dimiliki siswa apabila nantinya siswa bekerja di dunia industri yang sesungguhnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat relevansi industri dimana siswa melaksanakan praktik kerja industri maka pengalaman kerja di industri cenderung lebih tinggi pula. Sehingga hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat relevansi industri dimana siswa melaksanakan praktik kerja industri, semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja siswa tersebut.

Pengaruh Durasi Praktik Kerja Industri dan Relevansi Industri Secara Bersama-sama Terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* menunjukkan bahwa koefisien korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y ($R_{y(1,2)}$) sebesar 0,461; karena harga R_{y12} bernilai positif maka dapat diketahui bahwa durasi praktik kerja industri dan relevansi industri secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman. Sesuai data populasi ($N=275$), bila semakin tinggi durasi praktik kerja industri dan relevansi industri maka akan meningkatkan kesiapan kerja dan sebaliknya, jadi dapat dikatakan bahwa hubungan antara durasi praktik kerja industri dan relevansi industri secara bersama-sama dengan kesiapan kerja tersebut adalah searah. Selain itu, berdasarkan tabel interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (2013: 319) tingkat korelasi (hubungan) tersebut dalam kategori sedang

karena berada dalam interval koefisien antara 0,400 sampai 0,599.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*, harga koefisien determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y (R^2_{y12}) sebesar 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa variabel durasi praktik kerja industri dan relevansi industri memiliki kontribusi pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman sebesar 21,20% variabel, sedangkan 78,80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut $Y = 0,018X_1 + 0,153X_2 + 109,469$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,018 dan nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,153. Hal ini berarti jika nilai durasi praktik kerja industri (X_1) meningkat satu satuan dan nilai relevansi industri (X_2) juga meningkat satu satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat sebesar $0,018 + 0,153 = 0,171$ satuan.

Pengujian Signifikansi bertujuan untuk mengetahui keberartian variabel durasi praktik kerja industri dan relevansi industri terhadap kesiapan kerja. Hipotesis yang diuji durasi praktik kerja industri dan relevansi industri secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di Kabupaten Sleman. Uji signifikansi menggunakan uji F, berdasarkan hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 21,584 dengan nilai signifikansi 0,00 ($\text{sig} < 0,05$) sehingga durasi prakerin dan relevansi industri secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa durasi praktik kerja industri memberikan sumbangan relatif sebesar 85,51% dan relevansi industri memberikan sumbangan relatif sebesar 14,49% terhadap kesiapan kerja, sedangkan sumbangan efektif durasi praktik kerja industri sebesar 18,13% dan sumbangan efektif relevansi industri sebesar 3,07%. Total sumbangan efektif sebesar 21,20% yang berarti durasi praktik kerja industri dan relevansi industri Industri secara

bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 21,20% terhadap kesiapan kerja sedangkan 78,80% dari variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk kesiapan kerja yang tinggi, sangat penting bagi para siswa untuk memiliki sikap kerja yang baik. Sikap kerja ini dapat dibiasakan melalui pelaksanaan praktiik kerja industri dengan jangka waktu yang relatif lama, sehingga siswa dapat membiasakan diri untuk berlaku dan bersikap sesuai dengan situasi dan iklim dunia industri yang sesungguhnya. Selanjutnya yang dibutuhkan untuk membentuk kesiapan kerja, siswa juga perlu memiliki pengalaman kerja yang cukup. Pengalaman kerja ini dapat diperoleh siswa melalui serangkaian kegiatan praktik kerja industri pada jenis industri yang relevan serta menyediakan serangkaian pekerjaan yang memiliki relevansi dengan bidang keahlian yang dipelajari siswa di SMK.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah variabel durasi praktik kerja industri dan variabel relevansi industri secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 0,212 atau 21,20%. Durasi praktik kerja industri memberikan sumbangan efektif sebesar 18,13% terhadap kesiapan kerja. Sementara relevansi industri memberikan sumbangan efektif sebesar 3,07% terhadap kesiapan kerja. Hubungan antara variabel-variabel ini dapat dinyatakan dengan persamaan garis regresi $Y = 0,018X_1 + 0,153X_2 + 109,469$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,018 dan nilai koefisien regresi X_2 sebesar 0,153. Hal ini berarti jika nilai durasi praktik kerja industri (X_1) meningkat satu satuan dan nilai relevansi industri (X_2) juga meningkat satu satuan maka nilai kesiapan kerja (Y) akan meningkat sebesar $0,018 + 0,153 = 0,171$ satuan.

Saran

Beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Apabila memungkinkan, pihak SMK hendaknya melakukan pengkajian ulang mengenai peraturan pelaksanaan program praktik kerja industri ditinjau berdasarkan jangka waktu pelaksanaannya. Pihak SMK sebaiknya lebih meningkatkan batas minimal durasi praktik kerja industri yang harus dijalani oleh siswanya. (2) Pihak SMK sebaiknya lebih selektif dalam memberikan rekomendasi kepada para siswa mengenai industri tempat melaksanakan kegiatan praktik kerja industri. Hal ini bertujuan untuk menjamin agar para siswa benar-benar melaksanakan kegiatan praktik kerja industri pada industri yang relevan dengan bidang keahliannya, serta mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama di SMK. (3) Pihak industri diharapkan agar memberi porsi pekerjaan yang bersifat produktif secara lebih banyak bagi para siswa selama pelaksanaan kegiatan praktik kerja industri. Artinya, pihak industri sebaiknya memberikan kesempatan yang lebih bagi para siswa untuk mengerjakan pekerjaan operator, bukan hanya sebagai *helper*. Hal ini akan berdampak positif bagi pengalaman kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianta Ganadi. (2012). *Jumlah SMK Terus Ditambah*. Diakses 16 Oktober 2015, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/29/20190521/Jumlah.SMK.Terus.DitamDit>: Pada tanggal
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2015*. Diakses 30 Maret 2016 WIB dari <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>.
- Dewa Ketut. (1993). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Elisa Valenta. (2015). *Ekonomi Melambat, Pengangguran Indonesia Bertambah*. Diakses tanggal 10 November 2015 dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/201505150630-78-51318/ekonomi->

melambat-pengangguran-indonesia-
bertambah/.

- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: rajawali Pers.
- Mochamad Ashari. (2015). *Kemana Lulusan SMA–SMK?* Diakses 11 Desember 2015 dari <http://ashari.staff.telkomuniversity.ac.id/2015/05/17/Kemana-Lulusan-SMA–SMK/>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990. (1990). *Pendidikan Menengah*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Prosser, C. A. & Allen, C. R. (1925). *Vocational Education in a Democracy*. New York: Century.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Zainal Arifin. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

